

## STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Received: 2023-01-25 | Revised: 2023-01-27 | Accepted: 2023-01-29

### Abstract

Oleh:  
Mohamad Aso Samsudin \*<sup>1</sup>  
Wedi Samsudi <sup>2</sup>  
Mahmudi <sup>3</sup>  
Hasanah <sup>4</sup>

\* Author's Email Correspondence:  
[moh.asosamsudin@gmail.com](mailto:moh.asosamsudin@gmail.com)

<sup>1-4</sup> Universitas Ibrahimy,  
Situbondo

*This study aims to describe the teacher's strategy and several factors that influence it in internalizing local wisdom values in elementary school Islamic religious education subjects. This research is included in research that uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques carried out by researchers include observation techniques, questionnaires, and interviews. Furthermore, the data that has been obtained is analyzed from the stages of reduction, presentation and verification. The results of this study indicate that the teacher's strategy for internalizing local wisdom values in Islamic religious education learning is quite varied, from the teacher's strong understanding of local wisdom itself, identifying local wisdom around, determining learning objectives based on local wisdom and integrated teaching materials. local wisdom values. Factors supporting the realization of learning that internalizes local wisdom values include clear government regulations, the wealth of local wisdom in Indonesia, adequate mileage, good school principal support, and compatibility between teaching materials and local wisdom values in students. While the inhibiting factors were found to be the absence of a special budget, high entry fees for cultural heritage, weak parental support, and low understanding of local wisdom teachers in Indonesia.*

**Keywords:** *Local Wisdom, PAI, Strategy of Teacher.*

### PENDAHULUAN

Eksistensi kearifan lokal sangat urgen di era dewasa ini, hal tersebut karena kearifan lokal dapat dijadikan sebagai filter terhadap banyak faktor arus globalisasi yang semakin mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Hal demikian disebabkan karena kearifan lokal dipandang sebagai ciri identik dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal sendiri mempunyai ragam bentuk, seperti regulasi, aktivitas, atau konsep idealitas sebagai *behavior guidance* masyarakat.<sup>1</sup> Guru sebaiknya menerapkan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai muatan kearifan lokal sebagai upaya konkrit dalam penanaman pendidikan karakter.<sup>2</sup> Pendidikan karakter seyogyanya ditanamkan oleh guru mulai pendidikan tingkat pertama supaya generasi muda mempunyai pegangan yang kuat mengenai identitas uniknya dalam bermasyarakat.

<sup>1</sup> Jumriani Jumriani et al., "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review," *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (2021): 103, <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>.

<sup>2</sup> Relin Relin, I. W. Rasna, and W.S Binawati, "Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School," *Journal of Language Teaching and Research* 9, no. 1 (2018): 155–63, <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.20>.

Guru memang perlu menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan maksud agar peserta didik mengenal lebih awal budaya bangsanya dan keunikan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Materi pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal siswa dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan berbasis kontekstual. Maka dari itu sangat penting upaya yang *continue* dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di dalam aktivitas pembelajaran. Sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia memiliki *local eminence of excellence*.<sup>3</sup>

Menurut Nadlir sebenarnya secara pasif budaya lokal dirugikan dengan masuknya budaya asing.<sup>4</sup> Jatuhnya budaya orisinal masyarakat sebagai dampak dari tanpa adanya proses filter dari masuknya budaya barat. Ditambah lagi semakin beragamnya trend budaya asing yang mendarat di Indonesia tanpa hambatan. Potensi lenyapnya budaya Indonesia tentu sangat penting untuk diperhatikan. Sudah tentu bukan hanya sekedar itu saja dampak negatifnya, dengan berkembangnya dan transformasi dalam hal makanan, wisata, dan gaya hidup di tengah kehidupan masyarakat kita, juga semakin memastikan bahwa budaya asli bangsa dan bangsa kita telah tercerabut dari akarnya. Oleh karena itu, upaya menyaring budaya asing dan melestarikan budaya lokal agar identitasnya sebagai bangsa tetap terjaga dan terpelihara, proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya bangsa dalam hal ini kearifan lokal menjadi suatu keniscayaan. Jadi pemberian estafet nilai-nilai kearifan lokal kepada anak sangat perlu dilaksanakan dari berbagai peralihan periode.

Diskusi tentang penanaman budaya dalam hal ini kearifan lokal, salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk transformasi dan internalisasi adalah melalui pendidikan yaitu sekolah. Tentu guru sebagai pelaksana operasional garis depan di institusi pendidikan sangat penting perannya dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) dalam Peraturan Menteri (*Permendikbud*) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, khususnya pasal 2, dengan tegas menyatakan bahwa kearifan lokal sangat perlu untuk ditanamkan di tengah-tengah warga Indonesia.

Melalui materi pembelajaran yang dituangkan dalam muatan lokal, diharapkan siswa mempunyai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya. Untuk itu, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang terbaik dalam memberikan harapan bagi terciptanya pendidikan yang dapat memberi makna bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu wahana utama dalam mengembangkan potensi SDM yakni institusi pendidikan mampu merumuskan strategi yang tepat dalam penanaman nilai-nilai kultur.<sup>5</sup> Dengan adanya program pendidikan berbasis kearifan lokal maka siswa terstimulasi untuk senantiasa akrab dengan kejadian konkret dan faktual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini akan memiliki relevansi yang kuat dengan keterampilan hidup karena dimulai dengan pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal.

<sup>3</sup> Ilham Mubarak and Isman Noer Rahmatulloh, "The Urgency of Strengthening Character Education in Elementary Schools Through Local Wisdom in the Industrial Revolution Era 4.0," in *Educational and Psychological Conference in the 4.0 Era*, 2020, 20–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/icecrs2020448>.

<sup>4</sup> Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 300–330, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>.

<sup>5</sup> Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 329–39, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>.

Berkembangnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak lepas dari peran kunci utama, yakni seorang guru. Di sisi lain kompetensi seorang guru sangat diperlukan berkenaan dengan strategi penanaman nilai-nilai lokal dalam aktivitas pembelajaran. Maka dari itu materi ajar yang dipersiapkan untuk peserta didik oleh guru tidak hanya berisi tentang teknologi dan eksakta, akan tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal. Sebaiknya cara tepat yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyisipkannya tujuan pembelajaran secara khusus, selanjutnya dapat dipertegas dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dalam standar kompetensi.<sup>6</sup>

Pengayaan terhadap kearifan lokal sangat penting dilakukan oleh guru saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Tantangan zaman yang semakin tidak menentu harus bisa dijawab oleh proses pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik dengan cara menyaring budaya luar yang patut diambil dan tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal. Pada tataran praktisnya tugas-tugas krusial itu setidak-tidaknya dapat dilakukan oleh pendidik melalui program pembelajaran di sekolah. *Local wisdom* sebagai salah satu pendidikan karakter mempunyai dampak yang sangat penting dalam menyongsong terbentuknya generasi emas dan memiliki fungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan degradasi moral di kalangan generasi muda.<sup>7</sup> Sukmadinata mempunyai pandangan bahwa guru berada di posisi sakral dalam merencanakan dan mengoperasionalkan kurikulum. Seorang guru dalam hal ini adalah perancang, pelaksana dan sekaligus pengembang kurikulum bagi dirinya.<sup>8</sup> Dari deskripsi beberapa temuan riset sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, tentu kompetensi guru merupakan faktor kunci yang tentunya harus diperhatikan, termasuk dalam proses pembelajaran di *Madrasah Ibtidaiyah*.

Siswa akan terbantu memahami konseptual pengetahuan tentang rasa cinta terhadap keragaman lokal ditempat tinggalnya berkat nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang akan menjadi pegangan dasar bagi mereka kelak ketika hidup berdampingan bersama masyarakat global. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat penting untuk diinternalisasikan di sekolah dasar karena siswa pada usia tersebut dalam proses pembelajaran harus dimulai dengan dunia terdekat yang ditemukan siswa.

Kajian sebelumnya terkait kearifan lokal dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian Utama yang mengembangkan bahan ajar berbasis pemanfaatan nilai-nilai budaya berupa modul pembelajaran siswa dan modul panduan guru di sekolah dasar.<sup>9</sup> Selain itu penanaman budaya anti kekerasan melalui kearifan lokal permainan tradisional yang diteliti oleh Darmawan menunjukkan bahwa permainan tradisional

<sup>6</sup> Deby Luriawati Naryatmojo, "Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class," *Arab World English Journal* 10, no. 1 (2019): 382–94, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no1.31>.

<sup>7</sup> Mizron Zen Fatro, Edy Tri Sulisty, and Sugeng Nugroho, "Internalization of Local Wisdom Value through I-Spring Technology- Based Art and Culture Learning," *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* 2, no. 1 (2019): 8–11, <https://doi.org/10.31091/lekesan.v2i1.748>.

<sup>8</sup> A. Alexon and N. S. Sukmadinata, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (201AD): 189–203, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>.

<sup>9</sup> Fajar Surya Utama, "Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5, no. 2 (2016): 113, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8359>.

merupakan potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya anti kekerasan melalui pendidikan anak.<sup>10</sup> Selain itu, Relin meneliti nilai-nilai kearifan lokal dalam Cerita Rakyat Bali, diperoleh hasil bahwa cerita rakyat yang cocok untuk diajarkan kepada siswa kelas satu sekolah dasar memiliki ciri di antaranya mengajarkan kesantunan dalam berbicara, berinteraksi, perilaku, dan pendidikan.<sup>11</sup> Dari beberapa uraian riset terdahulu di atas, belum banyak penelitian yang melihat peran guru sebagai komponen penting pelaksanaan proses pembelajaran dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pentingnya strategi guru menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Kontribusi dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan awal bagaimana calon guru atau guru sekolah dasar dapat merancang pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang luhur.

### **Perumusan Masalah**

Pada artikel ini difokuskan untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PAI?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PAI?

### **Tujuan Pembahasan**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Mendeskripsikan Bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PAI.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PAI.

### **Metode**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan objek, artinya data yang diperoleh diperiksa secara keseluruhan. Pengkajian terhadap strategi pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di akan menjadi penekanan dalam hal ini.

---

<sup>10</sup> Oksimana Darmawan, "Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of Children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games," *Jurnal HAM* 7, no. 2 (2016): 111–24, <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.175>.

<sup>11</sup> Relin, Rasna, and Binawati, "Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School."

Lokasi penelitian yang menjadi proyek kerja peneliti bertempat di SD Islam Khairul Ummah dengan guru PAI sebagai *key informant* dalam mendapatkan data-data penting penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran lokasi penelitian, karakteristik informan, dan konsistensi pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal di lokasi penelitian. Dokumen-dokumen yang menjadi bukti pendukung dalam memproses data penelitian didapatkan dari hasil dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan melalui tiga tahap yaitu 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, dan 3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

### KERANGKA KONSEPTUAL

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Secara terminologi, istilah kearifan lokal berarti gagasan lokal yang bijaksana, yang memiliki nilai dan dijadikan pedoman bagi masyarakat. Sedangkan jika dimaknai dari sudut pandang antropologi, kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dalam kelompok tertentu, identitas budaya. Sebagai wujud kebudayaan tidak hanya berupa gagasan tetapi juga aktivitas yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dibentuk dan dianut oleh sekelompok masyarakat.<sup>12</sup>

Kearifan lokal memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal harus tetap dipertahankan dan diakui keberadaannya, meski di tengah modernisasi dan globalisasi. Jalur pendidikan dapat digunakan untuk menjaga kearifan lokal agar terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ketika kajian kearifan lokal menjadi bagian dari pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, maka akan berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang dapat merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Dalam kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan Indonesia, kearifan lokal menjadi bagian dari materi yang terkandung dalam kurikulum 2013. Sebagaimana tujuan kurikulum 2013 yang identik dengan pendidikan karakter adalah menanamkan kepada peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan (kognitif) tetapi juga mampu merasakan (afektif) dan berbuat (psikomotorik). Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pengembangan karakter siswa sesuai dengan kearifan lokal dan budaya suatu bangsa.

Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari materi yang terkandung dalam suatu mata pelajaran juga akan berpengaruh pada penguatan berbagai literasi. Implikasinya adalah adanya tuntutan kemampuan guru untuk dapat memperkuat konsep yang dipelajari siswa.<sup>14</sup> Namun perlu adanya inovasi dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian pembelajaran dalam pelaksanaannya. Yang lebih kritis adalah mata pelajaran apa yang relevan sehingga pendidik membutuhkan keterampilan mengemas pembelajaran berbasis kearifan lokal.

<sup>12</sup> S. Al Muchtar, *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2001).

<sup>13</sup> I Putu Sriartha et al., "Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 134, no. 1 (2017): 114–20, <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.22>.

<sup>14</sup> Sri Wulandari, Suwando, and Rudy Haryanto, "Implementation of Environmental Education Based Local Potential to Increase Environmental Knowledge Student," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1351 (IOP Publishing, 2019), 1–7, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1351/1/012054>.

## PEMBAHASAN

### Strategi Guru dalam Internalisasi Kearifan Lokal

Guru merupakan kunci utama dalam merumuskan pembelajaran yang nantinya akan berbuah keberhasilan atau sebaliknya. Betapapun baiknya faktor-faktor lain sebagai komponen suatu proses pembelajaran, jika tidak didukung oleh faktor profesionalisme guru, maka akan sulit mewujudkan keberhasilan yang diharapkan, begitu pula sebaliknya. Maka hal tersebut sejalan dengan *statement* Mulyasa yang menegaskan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup> Guru merupakan garda terdepan yang mendorong tercapainya efektivitas pembelajaran.

Peran guru dalam mengajar salah satunya adalah bagaimana mengembangkan proses pembelajaran dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Guru di Indonesia sudah sepatutnya memiliki tugas penting dalam mengawal internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Karena Indonesia memiliki banyak sekali kearifan lokal mulai dari Keraton, Peninggalan Sejarah, Wisata Religi, Gamelan, Tarian, Batik, Musik, hingga lagu dan lain-lain, semua itu diperlukan untuk menjaga eksistensi dan kelestariannya.

Melalui pembelajaran di sekolah dasar, guru dituntut mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Substansi kearifan lokal dapat tertuang dalam RPP, maupun dalam pengembangan materi, media, dan metode. Semua proses pembelajaran dapat dijadikan sarana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sebagaimana yang telah berjalan di SD Islam Khairul Ummah berkenaan dengan pembelajaran yang terintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses pembelajaran yang terintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya ialah pendidikan agama Islam.

Tentu terwujudnya pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal tidak lepas dari peran penting guru di sekolah. Peran tersebut berupa strategi yang dilakukan oleh guru. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru sehingga bisa terwujud nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Sebagaimana keterangan hasil wawancara bersama Khovadli, M.Pd. sebagai guru PAI di SD Islam Khairul Ummah bahwa sebelum merumuskan lebih detail strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, maka guru harus paham betul urgensi kearifan lokal dan dampak dari budaya asing.

Adapun strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI ialah dengan menemukan kearifan lokal yang ada di daerah setempat terlebih dahulu. Misalnya mengenal situs-situs bersejarah, adat istiadat dan pesona alam. Kemudian setelah ditentukan apa saja kearifan lokal yang ada di daerah setempat, maka selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran yang berujung pada refleksi dari kebesaran dan kuasa Allah SWT.

Pemahaman guru tentang jenis dan makna serta makna filosofis dari masing-masing kearifan lokal akan sangat berdampak pada bagaimana dan sejauh mana guru menguasai kearifan lokal. Ketika guru menguasai kearifan lokal, berarti seorang guru memiliki kompetensi yang baik dalam hal penguasaan materi.<sup>16</sup> Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa jika seorang guru

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>16</sup> Syafri Anwar, Ishak Aziz, and Susanti, "Integration of Local Wisdom in Developing Learning Devices and Attitude Assessment Instruments," *Advances in Economics, Business and Management Research* 64, no. 1 (2019): 379–82, <https://doi.org/10.2991/picceba2-18.2019.113>.

mengalami kelemahan dalam bidang penguasaan materi, maka hendaknya guru harus sesegera mungkin meningkatkan kualitasnya melalui upaya pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dan pelatihan guru terkait kearifan lokal bisa dengan cara banyak membaca, mengamati, bertanya, berkunjung dan banyak berdiskusi dengan budayawan.

Setelah menentukan dan mengidentifikasi kearifan lokal yang ada, maka guru merumuskan fungsi dan tujuan penginternalisasian kearifan lokal ke dalam mata pelajaran PAI. Misalkan tujuan penginternalisasian kearifan lokal ialah menyikapi bencana alam, melestarikan ajaran-ajaran Islam Nusantara, dan banyak lagi. Tujuan ini sangat penting dirumuskan agar pembelajaran lebih terarah dan tidak terkesan formalitas.<sup>17</sup> Di sinilah peran guru sebagai konseptor terwujudnya pembelajaran yang berkualitas akan terlihat. Sebagaimana pandangan Bishop bahwa peran guru dalam lingkungan belajar yang dipersonalisasi menggambarkan perlunya peran guru yang memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran, pramuka minat siswa dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran mereka, perancah proyek yang muncul, dan menilai beragam bentuk pekerjaan siswa.<sup>18</sup> Beberapa peran tersebut sangat mungkin dihubungkan dengan kearifan lokal di sekitar siswa. Oleh karena itu, sekolah yang hendak menerapkan pembelajaran yang dipersonalisasi harus memperhatikan norma dan harapan internal dan eksternal terhadap berbagai peran yang dimainkan guru dalam kehidupan belajar siswa sekolah dasar.

Hal yang tidak kalah penting sebagaimana yang disebutkan dalam hasil wawancara bersama Khovadli, M.Pd. bahwa kesuksesan pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat terbantu oleh hadirnya bahan ajar yang mengintegrasikan materi dengan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal tidak hanya diucapkan oleh guru secara verbalistik di dalam kelas, melainkan harus terdeskripsi di dalam bahan ajar. Karena jika nilai-nilai kearifan lokal tercantum dalam bahan ajar maka ini akan memudahkan siswa untuk belajar secara keratif dan mandiri di luar sekolah. Sebab dalam fungsinya, bahan ajar dapat membantu siswa mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri meskipun tanpa kehadiran seorang guru dalam belajarnya.<sup>19</sup>

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan guru dengan mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran. Sebagaimana penelitian Wijyanthi mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat setempat dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap tanggung jawab dan hasil belajar siswa.<sup>20</sup> Hal ini karena kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, dan pandangan lokal yang dapat bertahan lama dan arif dalam kehidupan masyarakat sehingga jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran akan membentuk karakter yang kuat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki manfaat untuk mitigasi bencana, sebagaimana penelitian Desfandi menyatakan bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia rawan bencana sehingga diperlukan

<sup>17</sup> A. E. N. Fauzi, *Pelatihan Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. (Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2020).

<sup>18</sup> Penny A. Bishop et al., "Teacher Roles in Personalized Learning Environments," *The Elementary School Journal* 121, no. 2 (2020): 130–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/711079>.

<sup>19</sup> Sifa Pratiwi, Elsa Komala, and Erma Monariska, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Matematika," *Jurnal Analisa* 6, no. 2 (2020): 143–52, <https://doi.org/10.15575/ja.v6i2.9033>.

<sup>20</sup> A. A. Sagung Oka Vera Wijyanthi, I Wayan Lasmawan, and I Nyoman Natajaya, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Tanggung Jawab Belajar Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Selatan," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 1 (2014): 1–12, <https://www.neliti.com/publications/123755/pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terbimbing-berbasis-kearifan-lokal-terhadap>.

upaya yang tepat untuk mengakomodir kearifan lokal masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.<sup>21</sup>

### **Faktor-Faktor yang Mendukung Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal**

Peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SD Islam Khairul Ummah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Secara gamblang bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Faktor pendukung peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sudah termasuk proporsional. Artinya secara umum terwujudnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah didukung dengan payung aturan pemerintah yang jelas, tersedianya kearifan lokal yang memadai, jarak tempuh yang memadai, dukungan kepala sekolah yang baik, dan kesesuaian antara bahan ajar dengan nilai kearifan lokal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dukungan dari atasan seperti kepala sekolah dalam institusi pendidikan sangatlah penting. Karena guru dapat merasa penuh tanggung jawab terhadap penginternalisasian nilai-nilai kearifan lokal. Peran penting kepala sekolah dalam memberikan kebijakan strategis kepada guru sangat diperlukan hal ini dapat memicu motivasi yang tinggi terhadap kinerja guru.<sup>22</sup> Dalam tataran yang lebih praksis, guru sudah sepatutnya mampu menciptakan bahan ajar yang didalamnya terintegrasi materi dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Akan tetapi jika dirasa tidak maksimal, maka kelompok guru perkabupaten hendaknya mencantumkan program kerja mendesain buku ajar kearifan lokal.

Faktor kebijakan pemerintah terhadap internalisasi kearifan lokal dapat berupa regulasi yang merupakan pijakan penting bagi upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang pentingnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda, berarti selain mengajarkan dan membudayakan nilai-nilai kearifan lokal, juga dipandang sangat penting pelaksanaannya dengan memiliki landasan hukum yang jelas. payung atau legalisasi formal. Siapapun gurunya, dan di sekolah manapun, dia wajib menghargai dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal disebabkan oleh beberapa kendala, yakni keterbatasan anggaran, tiket masuk yang mahal, dukungan orang tua yang lemah, dan lain sebagainya. Ini artinya faktor penghambat bagi guru dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal relatif minim. Karena jika ditelisik dari hasil paparan faktor penghambatnya, maka bisa dikategorikan faktor penghambat tersebut berasal dari eksternal.

Finansial dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan faktor yang tidak boleh tidak harus mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Kunci pendukung suksesnya proses

<sup>21</sup> Mirza Desfandi, "The Urgency of Disaster Education Curriculum Based on Local Wisdom in Indonesia," *Sosio Didaktika* 1, no. 2 (2014): 191–98.

<sup>22</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

pendidikan yang baik terdapat pada faktor finansial yang mencukupi.<sup>23</sup> Tentu hal ini juga bukan hanya menjadi pembahasan serius dilingkungan institusi pendidikan antara kepala sekolah, guru dan wali murid, akan tetapi pemerintah sebagai pemegang penuh anggaran pendidikan harus benar-benar mengalokasikan dana yang cukup dan terasa sampai pelosok negeri.

Menurut Oktaviane bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah seberapa baik kompetensi guru dalam pembelajaran.<sup>24</sup> Kompetensi guru dapat diterjemahkan dengan baik jika didukung oleh peraturan perundang-undangan yang jelas, serta dukungan dari warga sekolah, kondisi bahan ajar, adanya jarak tempuh sekolah, dan sebagainya. Semua faktor tersebut merupakan pilar penting bagi tercapainya efektivitas penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

Selain faktor pendukung, peran guru juga dipengaruhi oleh bagaimana hambatan yang melingkupinya. Tingginya tiket masuk warisan budaya, lemahnya dukungan kepala sekolah, dan orang tua menjadi masalah tersendiri bagi terwujudnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara optimal di SD Islam Khairul Ummah. Demi kepentingan pelestarian budaya bangsa, pemerintah, sekolah, dan pengelola kearifan lokal harus bersinergi untuk memudahkan generasi muda mengenal dan memahami sehingga mencintai khasanah budaya bangsa.

Sepanjang sejarah diyakini bahwa ukuran keutuhan suatu masyarakat dan bangsa bergantung pada seberapa besar penghargaan yang diberikan terhadap karya nenek moyangnya. Semakin baik apresiasi yang diberikan terhadap warisan budaya leluhur, maka akan semakin baik pula dampaknya terhadap keutuhan warisan budaya berupa kearifan lokal, begitu pula sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran menjadi faktor utama yang harus diperhatikan oleh seluruh guru. Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dapat terwujud dari strategi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru di SD Islam Khairul Ummah di antaranya pemahaman yang kuat tentang urgensi nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi ini, penentuan kearifan lokal yang ada didaerah sekitar tempat tinggal siswa, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal, menggunakan bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor pendukung terealisasinya pembelajaran dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ialah adanya peraturan pemerintah yang jelas, kekayaan kearifan lokal di Indonesia, jarak tempuh yang memadai, dukungan kepala sekolah yang baik, dan kesesuaian antara bahan ajar dengan nilai kearifan lokal pada siswa. Sedangkan faktor penghambat ditemukan berupa tidak adanya anggaran khusus, biaya masuk cagar budaya yang tinggi, dukungan orang tua yang lemah, dan rendahnya pemahaman guru kearifan lokal yang ada di Indonesia. Harapannya, ke depan para guru, khususnya guru PAI mulai mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, misalnya dengan menyediakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kajian ini memberikan kontribusi bagi

<sup>23</sup> Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 143–58, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>.

<sup>24</sup> Inge Oktaviane Maxtuti and Reni Ambarwati Wisanti, "Pengembangan Keanekaragaman Hayati Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa SMA Kelas X," *Jurnal BioEdu* 2, no. 2 (2013).

dunia pendidikan dengan memberikan gambaran tentang pentingnya pewarisan budaya agar apresiasi dapat lebih ditingkatkan lagi agar nilai-nilai yang baik tetap berpijak pada masyarakat luas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alexon, A., and N. S. Sukmadinata. "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 189–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>.
- Anwar, Syafri, Ishak Aziz, and Susanti. "Integration of Local Wisdom in Developing Learning Devices and Attitude Assessment Instruments." *Advances in Economics, Business and Management Research* 64, no. 1 (2019): 379–82. <https://doi.org/10.2991/piceeba2-18.2019.113>.
- Bishop, Penny A., John M. Downes, Steven Netcoh, Katy Farber, Jessica DeMink-Carthew, Tricia Brown, and Rachel Mark. "Teacher Roles in Personalized Learning Environments." *The Elementary School Journal* 121, no. 2 (2020): 130–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/711079>.
- Darmawan, Oksimana. "Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of Children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games." *Jurnal HAM* 7, no. 2 (2016): 111–24. <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.175>.
- Desfandi, Mirza. "The Urgency of Disaster Education Curriculum Based on Local Wisdom in Indonesia." *Sosio Didaktika* 1, no. 2 (2014): 191–98.
- Fauzi, A. E. N. *Pelatihan Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2020.
- Hadi, Abdul. "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 143–58. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>.
- Hutama, Fajar Surya. "Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5, no. 2 (2016): 113. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8359>.
- Jumriani, Jumriani, Mutiani Mutiani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin Syaharuddin, and Ersis Warmansyah Abbas. "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review." *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (2021): 103. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>.
- Maxtuti, Inge Oktaviane, and Reni Ambarwati Wisanti. "Pengembangan Keanekaragaman Hayati Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa SMA Kelas X." *Jurnal BioEdu* 2, no. 2 (2013).
- Mubarok, Ilham, and Isman Noer Rahmatulloh. "The Urgency of Strengthening Character Education in Elementary Schools Through Local Wisdom in the Industrial Revolution Era 4.0." In *Educational and Psychological Conference in the 4.0 Era*, 20–35, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/icecrs2020448>.
- Muchtar, S. Al. *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2001.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

- Nadlir. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 300–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>.
- Naryatmojo, Deby Luriawati. "Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class." *Arab World English Journal* 10, no. 1 (2019): 382–94. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no1.31>.
- Pratiwi, Sifa, Elsa Komala, and Erma Monariska. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Matematika." *Jurnal Analisa* 6, no. 2 (2020): 143–52. <https://doi.org/10.15575/ja.v6i2.9033>.
- Relin, Relin, I. W. Rasna, and W.S Binawati. "Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School." *Journal of Language Teaching and Research* 9, no. 1 (2018): 155–63. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.20>.
- Sriartha, I Putu, I Nyoman Jampel, I Wayan Widiana, and I Gede Astra Wesnawa. "Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 134, no. 1 (2017): 114–20. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.22>.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 329–39. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>.
- Wijayanthi, A. A. Sagung Oka Vera, I Wayan Lasmawan, and I Nyoman Natajaya. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Tanggung Jawab Belajar Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Selatan." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 1 (2014): 1–12. <https://www.neliti.com/publications/123755/pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terbimbing-berbasis-kearifan-lokal-terhadap>.
- Wulandari, Sri, Suwando, and Rudy Haryanto. "Implementation of Environmental Education Based Local Potential to Increase Environmental Knowledge Student." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1351:1–7. IOP Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1351/1/012054>.
- Zen Fatro, Mizron, Edy Tri Sulisty, and Sugeng Nugroho. "Internalization of Local Wisdom Value through I-Spring Technology- Based Art and Culture Learning." *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* 2, no. 1 (2019): 8–11. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v2i1.748>.